

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Panti Asuhan merupakan sebuah lembaga pengganti keluarga yang menangani anak-anak terlantar dan yatim piatu, serta berusaha memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya baik fisik maupun psikis (Putri, 2020). Menurut chaplin (dalam Ismiradewi, 2019) panti asuhan merupakan lembaga yang bergerak di bidang sosial untuk membantu anak-anak yang sudah tidak memiliki orang tua. Panti asuhan merupakan sebuah tempat untuk merawat dan memelihara anak-anak yatim atau yatim piatu. Pengertian yatim adalah tidak memiliki seorang ayah, sedangkan yatim piatu adalah tidak memiliki seorang ayah dan ibu.

Menurut Depsos RI (dalam Rienneke & Setianingrum, 2018) panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan memberikan pelayanan pengganti orang tua atau keluarga untuk anak. Panti asuhan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh serta memberikan kesempatan yang luas untuk pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan berkembang secara wajar.

Menurut UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, disebutkan bahwa anak merupakan amanah dan karunia Tuhan YME yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya (Zukmadini *et al.*,

2020). Tinggal di panti asuhan bukanlah hal yang mudah bagi anak, khususnya bagi remaja. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mendapat kasih sayang dan kehangatan dari orangtua kandung. Remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Masa remaja diisi dengan berbagai peran baru dan status sebagai orang dewasa (Ismiradewi, 2019).

Masa remaja merupakan periode transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan pada aspek biologis, mental dan psikososial. Papalia *et. al* (dalam Abdullah *et al.*, 2018) berpendapat bahwa masa remaja adalah tahap utama dalam pembangunan manusia karena pada tahap ini para remaja mulai menetapkan identitas diri serta berkontemplasi untuk masa depan.

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental (Diananda, 2019).

Menurut Andani *et al.*, 2017 remaja adalah individu yang berada pada rentangan usia antara 13 sampai dengan 21 tahun dan pada periode ini merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang mengalami perkembangan pada semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Pada masa ini remaja memiliki berbagai kebutuhan terutama untuk terpenuhinya tugas perkembangan

mereka secara baik. Salah satu kebutuhan tersebut adalah kebutuhan psikologis, khususnya kebutuhan remaja akan kebahagiaan atau *happiness*.

Seligman menjelaskan (dalam Ardani & Istiqomah, 2020) *happiness* adalah sebuah konsep yang mengacu pada keadaan emosi yang positif pada individu, pemaknaan positif atas hidupnya, dan keterlibatan aktivitas aktivitas positif yang disukai individu. Emosi positif terbagi menjadi tiga kategori yaitu berhubungan dengan masa lalu, sekarang dan masa depan. Makna *happiness* senada dengan yang dimaksud dengan Carr (dalam Tsalitsa, 2020) *happiness* merupakan kondisi psikologis yang positif yang ditandai oleh kepuasan dari masa lalu, tingginya tingkat emosi positif dan rendahnya emosi negatif. Sejalan dengan itu Lyubomirsky (dalam Ardani & Istiqomah, 2020) menyatakan *happiness* sebagai penilaian subjektif dan global dalam menilai diri sebagai orang yang bahagia atau tidak.

Hills dan Argyle (dalam Augustiya *et al.*, 2020) mendefinisikan *happiness* sebagai kesejahteraan atau kebahagiaan psikologis, dimana konstruksi multidimensinya terdiri dari unsur-unsur emosional dan kognitif dalam hal pengaruh positif dan negatif yang terpisah, serta merupakan gabungan dari perasaan, suasana hati dan respon emosional individu terhadap berbagai kesenangan dan kepuasan. Menurut Diener (dalam Afifah, 2018) *happiness* adalah suatu keadaan yang menggambarkan bahwa individu dapat memfungsikan kapasitas-kapasitas yang ada pada dirinya secara optimal dalam menjalankan kehidupannya.

Seligman (dalam Ranggayoni *et al.*, 2020) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *happiness* adalah religiusitas. Religiusitas adalah inti kualitas hidup manusia, dan harus dimaknakan sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada dengan sesuatu yang abstrak (Jalaluddin, 2021). Menurut Holdcroft (dalam Atikasari, 2021) religiusitas merupakan bentuk keyakinan yang kuat seorang individu terhadap Tuhan yang diwujudkan dengan menganut suatu agama, intensitas beribadah, dan penghayatan serta pengalaman keagamaan.

Menurut Majid (dalam Ismiradewi, 2019) religiusitas adalah tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan supra-empiris. Manusia melakukan tindakan empiris sebagaimana layaknya tetapi manusia yang memiliki religiusitas meletakkan harga dan makna tindakan empirisnya dibawah supra-empiris.

Menurut Glock dan Stark (dalam Trisnawati, 2018) religiusitas adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya serta suatu tingkat pemahaman yang menyeluruh terhadap agama yang dianutnya. Dengan bahasa yang lebih sederhana, Dister (dalam Sungadi, 2020) mengartikan religiusitas sebagai internalisasi agama dalam diri seseorang. Religiusitas sendiri menurut Ancok dan Suroso (dalam Mutiara & Nashori, 2021) dapat diartikan sebagai keyakinan, ritual, perilaku sosial, pengalaman keagamaan, dan pengetahuan yang terkait dengan yang transenden yang terorganisasi dalam agama tertentu, dalam penelitian ini adalah agama Islam.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 November dengan salah satu pengasuh dari panti asuhan khusus anak mentawai di peroleh keterangan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan terdiri dari latar belakang yaitu yatim, piatu, yatim piatu, fakir miskin, terlantar dan mualaf. Anak panti asuhan rata-rata adalah anak remaja yang berasal dari mentawai. Di panti asuhan memiliki beberapa peraturan yaitu solat, mengaji, puasa senin kamis, didikan subuh pada hari minggu, dilarang pacaran dan tidak boleh memiliki *handphone*. Jika melanggar dari peraturan yang ada maka akan diberikan teguran dan jika masih melanggar akan di pulangkan.

Peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 28 November dengan beberapa remaja di panti asuhan tersebut, sehingga peneliti menemukan fenomena bahwa remaja mengalami ketidakbahagiaan di panti asuhan yakni diantaranya remaja merasakan kekecewaan dengan ekonomi keluarganya, remaja yang kurang puas dengan pencapaian yang pernah diraihny, remaja yang merasakan sulit untuk beradaptasi di panti asuhan, terjadinya konflik antar remaja karena masalah piket bersih-bersih di panti, remaja yang berpikir mereka tidak kompak satu sama lain, remaja yang merasakan kesepian, remaja yang tertekan dengan larangan untuk memiliki *handphone* karena hal tersebut remaja merasa ketinggalan zaman dari temannya di sekolah, remaja panti sering merasakan mood yang buruk sehingga mereka kurang ceria, remaja yang tidak yakin dengan potensi/kemampuan dirinya sehingga takut akan mengecewakan orang tuanya.

Pada remaja panti asuhan khusus anak mentawai mereka memiliki keinginan untuk memperdalam ilmu agama agar tercapainya kebahagiaan atau

*happiness*, sehingga mereka berusaha mengikuti peraturan mengenai ibadah dan kegiatan di panti asuhan, akan tetapi terkadang remaja panti asuhan tersebut seringkali menunda shalat, tidak khusyuk dalam beribadah, sebelum tinggal di panti remaja panti asuhan kurang mendapatkan pengalaman ilmu agama dan masih merasa kurang dalam pengetahuan agama.

Seligman (dalam Ranggayoni *et al.*, 2020) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan atau *happiness* adalah religiusitas. Penelitian yang dilakukan oleh Seligman menunjukkan bahwa individu yang religius lebih bahagia dan lebih puas dengan kehidupannya dibandingkan individu yang tidak religius. Hal ini disebabkan oleh tiga hal. Pertama, efek psikologis yang ditimbulkan oleh religiusitas cenderung positif, mereka yang religius memiliki tingkat penyalahgunaan obat-obatan, kejahatan, perceraian dan bunuh diri yang rendah. Kedua, adanya keuntungan emosional dari agama berupa dukungan sosial dari mereka yang bersama-sama membentuk kelompok agama yang simpatik. Ketiga, agama sering dihubungkan dengan karakteristik gaya hidup sehat secara fisik dan psikologis dalam kesetiaan perkawinan, perilaku prososial, makan dan minum secara teratur, dan komitmen untuk bekerja keras.

Peneliti menemukan penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan yang erat antara religiusitas yang *happiness*. Di kutip dari penelitian Putri (2020) yang melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Religiusitas Dengan Kebahagiaan Remaja Di Yayasan Yatim Piatu As Sidqiyah Malang” Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kebahagiaan pada remaja.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Putriani (2021) yang melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Religiusitas dan Kekuatan Karakter dengan Kebahagiaan pada Mahasiswa” yang mengatakan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan. Dalam penelitian lain, yang dilakukan oleh Dewantara (2018) yang berjudul “Hubungan Antara Religiusitas dengan Kebahagiaan Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan” menjelaskan ada hubungan positif antara Religiusitas dan *happiness* yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

Berdasarkan fenomena yang peneliti temukan di panti asuhan khusus anak mentawai, beserta penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan *happiness*, sehingga melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengadakan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Religiusitas dengan *Happiness* pada Remaja di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang penelitian, maka peneliti merumuskan permasalahan yang relevan untuk diangkat dalam penelitian yaitu apakah terdapat Hubungan antara Religiusitas dengan *Happiness* pada Remaja di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian yaitu untuk mengetahui Hubungan antara Religiusitas dengan *Happiness* pada

Remaja di panti asuhan Khusus Anak Mentawai.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, di harapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Psikologi khususnya Psikologi Positif dan Psikologi Agama.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, di harapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi pengelola panti asuhan dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun psikis dalam meningkatkan pelayanan bagi anak-anak panti asuhan sehingga mendapatkan kesejahteraan, pendidikan, serta tempat tinggal yang layak.